

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam berhubungan dan berinteraksi tersebut, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasinya. Dengan berbahasa setiap individu dapat menyampaikan maksud, ide, dan tujuannya. Revita (2013: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara normal.

Selanjutnya, Revita (2013: 2) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dapat memperlihatkan bahwa seorang penutur menghasilkan sebuah tuturan dan kemudian ditafsirkan oleh lawan tuturnya. Tuturan digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Akan tetapi, sebuah tuturan dalam bahasa lisan cenderung tidak selengkap bahasa tulis. Oleh karena itu, untuk membahas sebuah tuturan lisan diperlukan pemahaman mengenai tindak tutur.

Putrayasa (2014:86) menyatakan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada lawan tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Berbeda dengan Putrayasa, menurut Mulyana (2005: 80), “tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak”. Selanjutnya Mulyana menyatakan bahwa “semua tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung fungsi komunikasi tertentu”. Berdasarkan dua pendapat di

atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam menggunakan bahasa kepada lawan tutur yang mengandung fungsi komunikasi tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan berbagai macam bentuk tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Salah satu tindak tutur yang dapat dikaji dalam suatu penelitian adalah tindak tutur kondektur bus Trans Padang.

Bus Trans Padang adalah salah satu *Bus Rapid Transit* (BRT) yang merupakan angkutan umum milik pemerintah kota Padang. Bus Trans Padang merupakan satu-satunya bus yang memberikan layanan angkutan masal di kota Padang. Menurut Tutur dan Akhmad (2014) dalam tulisannya yang diterbitkan dalam *Journal of Economic* Vol. 3 No. 1, BRT adalah salah satu jenis transportasi publik yang memberikan layanan lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan transportasi sejenis lainnya. Beberapa elemen penting dalam bus Trans Padang adalah penumpang, supir, dan kondektur. Perekrutan karyawan di bus Trans Padang memiliki syarat-syarat tertentu, salah satunya, adalah berpendidikan minimal tamatan SMA.

Dalam bus Trans Padang, kondektur adalah orang yang sering melakukan tuturan dengan penumpang, yaitu pada saat menawari calon penumpang yang sedang berada di halte, memberikan tiket kepada penumpang, memberitahukan kepada penumpang mengenai halte yang akan segera dilalui. Begitu pula ketika ada penumpang yang akan turun di sebuah halte, kondektur bus pulalah yang akan memberitahukan kepada supir bus. Selanjutnya, ketika ada penumpang yang

melanggar peraturan bus Trans Padang, kondektur pula yang akan menegurnya. Kondektur bertanggung jawab mengatur penumpang selama dalam perjalanan. Selain berkomunikasi dengan penumpang, kondektur juga berkomunikasi dengan petugas bus yang lain seperti dengan petugas yang ada di halte-halte dan dengan supir bus.

Kondektur bus Trans Padang tidak hanya berjenis kelamin laki-laki melainkan ada pula beberapa kondektur bus yang berjenis kelamin perempuan. Sebagai seorang yang bertugas dalam angkutan publik, kondektur bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang baik kepada penumpangnya. Salah satu bentuk pelayanannya adalah bertutur menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh masyarakat. Apabila kondektur bertutur menggunakan bahasa yang sopan kepada setiap penumpang, secara tidak langsung dapat memberikan penilaian yang baik terhadap instansi pemerintahan tersebut. Sebaliknya, apabila kondektur bertutur dengan bahasa yang kurang sopan, penumpang akan merasa tidak nyaman dan menilai petugas bus tidak memberikan pelayanan yang baik. Oleh karena itu, kondektur dituntut dapat berkomunikasi dengan baik.

Untuk mengetahui pelayanan bus Trans Padang tersebut, penulis melakukan observasi awal. Melalui observasi tersebut, ditemukan sebuah *blog* yang berisi tentang kekecewaan seorang penumpang terhadap pelayanan kondektur bus Trans Padang. Tulisan penumpang tersebut dipublikasikan oleh Kompasiana *Beyond Blogging*. Berikut adalah kutipan yang dimuat dalam Kompasiana *Beyond Blogging* tersebut.

“Penulis bersama penumpang lainnya berdesakan ke dalam bus dengan hati gelisah. Pasaunya penumpang yang lain begitu ramai dan padat

menempati tempat duduk yang ada. Sehingga, berdiri saja susah dikarenakan saking padatnya jumlah penumpang yang menggunakan jasa pemkot Padang tersebut. “Geser ke dalam ya” nada kasar dari kondektur bus Trans Padang kepada penulis dan kepada penumpang yang lainnya. Namun, bukannya kenyamanan yang penulis rasakan berada di atas kendaraan umum ber AC itu, melainkan rasa kesal dan dongkol yang sangat dalam”. (https://www.kompasiana.com/ozzi/trans-padang-sama-dengan-trans-jakarta_54f71f2aa333118b6a8b45b9. Diakses pada tanggal 30 November 2017, pukul 17:00).

Jika diperhatikan tuturan kondektur bus Trans Padang yang berbunyi “*Geser ke dalam ya*” mungkin bagi sebagian orang bukanlah sebuah tuturan yang kasar. Akan tetapi, bagi penulis *blog* tersebut sudah dianggapnya kasar. Apalagi kalau kondektur tersebut benar-benar berkata kasar. Dalam hal ini akan lebih baik jika dalam tuturan tersebut kondektur menggunakan kata sapaan, sehingga orang yang disuruh merasa lebih dihargai. Oleh karena itu, kondektur bus Trans Padang dituntut untuk dapat bertutur dengan sopan kepada setiap penumpangnya.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada dua orang penumpang yang pernah naik bus Trans Padang. Dari wawancara tersebut ditemukan pendapat senada dengan tulisan *blogger* yang dipublikasikan oleh Kompasiana *Beyond Blogging*. Dalam wawancara tersebut salah seorang penumpang mengatakan bahwa ia pernah dibentak oleh kondektur ketika meminta uang kembalian. Tuturan kondektur tersebut adalah “*tunggu dulu*” dengan nada yang membentak, sehingga penumpang tersebut merasa tuturan kondektur kurang sopan. Dari beberapa informasi tersebut, penelitian tentang tindak tutur kondektur bus Trans Padang penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan menjadi masukan kepada pemerintah untuk mengevaluasi penggunaan bahasa oleh kondektur Trans Padang dalam memberikan pelayanan kepada penumpang.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis mencoba menelusuri dan melakukan pengamatan awal terhadap tuturan kondektur bus Trans Padang. Pengamatan awal ini dilakukan untuk mengamati tuturan kondektur bus Trans Padang dengan cara menaiki bus Trans tersebut di halte Pasar Raya dan turun di halte Pasar Lubuk Buaya. Setelah itu, penulis naik lagi bus Trans Padang yang berbeda dari Pasar Lubuk Buaya dan turun di halte Pasar Raya. Berikut dipaparkan tuturan kondektur bus Trans Padang ketika dilakukan pengamatan awal tersebut.

Kondektur : **Kak, tolong geser ke belakang lagi, Kak** (melihat ke arah penumpang tersebut).

Penumpang : (Bergeser).

Tuturan di atas terjadi pada tanggal 28 Oktober 2017 sekitar pukul 12:11 WIB di dalam bus Trans Padang. Bus tersebut berangkat dari Lubuk Buaya menuju Pasar Raya. Tuturan terjadi ketika bus berhenti di halte Tabin. Di halte tersebut naik beberapa penumpang. Akan tetapi, tempat bergelantungan yang bagian tengah bus sudah penuh dan di bagian belakang masih ada beberapa tempat bergelantungan yang masih kosong. Penumpang bus pada waktu itu cukup ramai karena bertepatan dengan waktu istirahat. Peserta tutur dalam tuturan tersebut adalah dua orang perempuan, yaitu kondektur dan penumpang. Penuturnya adalah kondektur, yaitu seorang perempuan yang dilihat dari perawakannya merupakan perempuan yang usianya masih muda, sedangkan lawan tuturnya adalah penumpang yang jika dilihat dari perawakannya merupakan seorang perempuan remaja. Dalam tuturan di atas kondektur bertutur menggunakan bahasa Indonesia.

Tindak tutur yang digunakan oleh kondektur termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif dengan tindakan *menyuruh*. Tindak tutur menyuruh dapat di tandai dari isi tuturan kondektur, yaitu menyuruh penumpang bergeser dengan tuturan **tolong geser ke belakang lagi, Kak**. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh penumpang tersebut untuk bergeser ke belakang mengisi tempat bergantung yang masih kosong. Komunikasi dalam tuturan ini berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh penumpang dengan bergeser ke belakang pertanda bahwa ia mengerti dengan hal yang dimaksudkan kondektur.

Dari data di atas terlihat bahwa kondektur bertutur menggunakan tuturan yang sopan. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan *Kak* dan kata *tolong* yang digunakan oleh kondektur ketika menyuruh penumpang tersebut bergeser. Selain itu, kondektur dikatakan bertutur sopan karena ketika kondektur menyuruh penumpang tersebut bergeser kondektur bertutur dengan nada datar.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada hal yang berbeda antara tulisan *blogger* dan hasil wawancara dengan pengamatan awal yang diperoleh di lapangan. Dari pengamatan awal tersebut, ditemukan tuturan yang dituturkan oleh kondektur busTrans Padang kepada penumpang dengan tuturan yang sopan. Dari perbedaan tersebut, penelitian tentang tindak tutur kondektur bus Trans Padang penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tindak tutur kondektur bus Trans Padang jurusan Pasar Raya ke Lubuk Buaya dan sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Jenis-jenis tindak tutur apa sajakah yang digunakan oleh kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya?
2. Bagaimanakah modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Menjelaskan jenis-jenis tindak tutur kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya.
2. Menjelaskan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahasa tentang tindak tutur yang digunakan oleh kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya-Pasar Raya, serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa tentang tindak tutur. Manfaat penelitian ini selanjutnya, dapat memberikan sumbangan kepada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

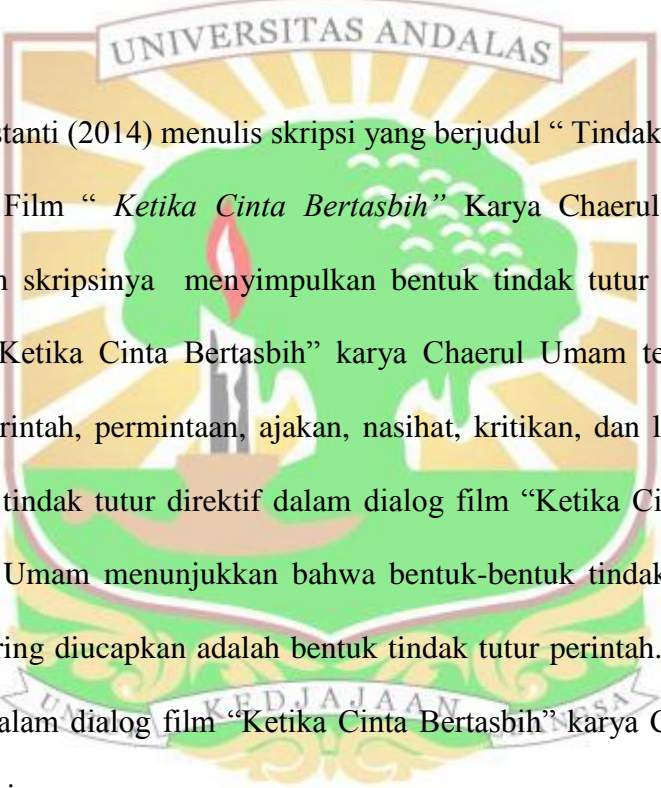
Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada pemerintah untuk dapat mengevaluasi tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh kondektur bus Trans Padang dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang jenis-jenis tindak tutur dan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai tindak tutur yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

Febria Rafni (2017) menulis skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar-Mengajar”. Febria Rafni dalam skripsinya menyimpulkan ada tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yang terdapat dalam Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar-Mengajar yaitu menyatakan, menginformasikan, memberitahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak tutur ilokusi yang terdapat antara lain asertif menyatakan, asertif memberitahu. direktif menanyakan, direktif menasehatkan, direktif melarang, direktif mengajak, direktif memerintah, direktif memperingatkan, dan ekspresif memuji. Tindak tutur perlokusi yang terdapat, yaitu membuat murid memahami dan berpikir tentang apa yang telah diajarkan guru, selain itu guru memancing murid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan, sehingga efeknya murid akan melakukan sesuatu yang disarankan oleh guru tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febria Rafni adalah sama-sama meneliti tindak tutur melalui kajian pragmatik. Perbedaannya, dalam penelitian ini membahas jenis tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Febria Rafni dalam penelitiannya, membahas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Objek penelitian juga berbeda, penelitian Febria Rafni, digunakan tuturan guru SLB Negeri 1 Padang sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini digunakan tuturan kondektur bus Trans Padang sebagai objek penelitian.

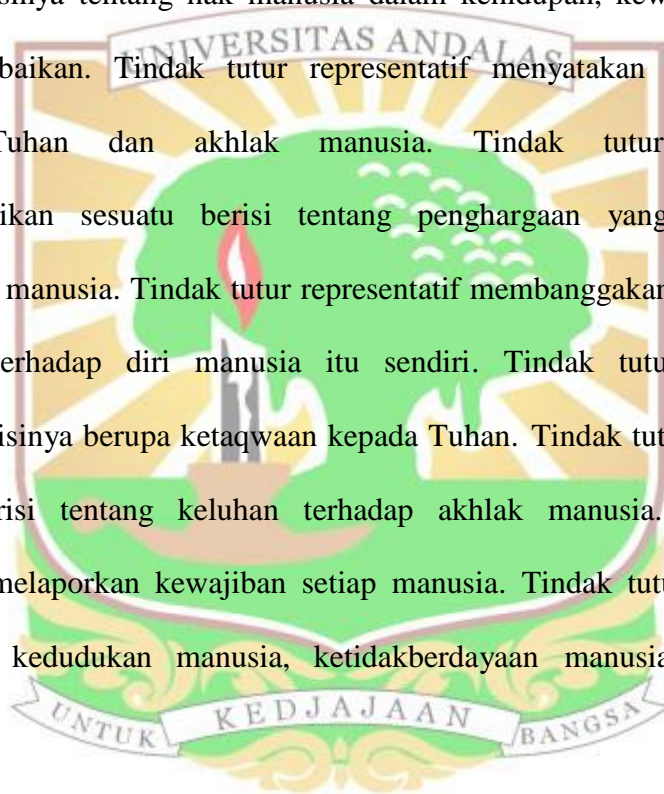


Fetri Kristanti (2014) menulis skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “ *Ketika Cinta Bertasbih*” Karya Chaerul Umam. Fetri Kristanti dalam skripsinya menyimpulkan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “ *Ketika Cinta Bertasbih*” karya Chaerul Umam terbagi menjadi enam, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog film “*Ketika Cinta Bertasbih*” karya Chaerul Umam menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur perintah. Fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “*Ketika Cinta Bertasbih*” karya Chaerul Umam cukup bervariasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fetri Kristanti adalah sama-sama meneliti tindak tutur melalui kajian pragmatik. Perbedaannya, dalam penelitian ini membahas semua jenis tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitian Fetri Kristanti hanya membahas tindak tutur direktif. Objek penelitian juga berbeda, penelitian Fetri Kristanti digunakan tuturan dalam film “*Ketika Cinta Bertasbih*” karya Chaerul

Umam sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini digunakan tuturan kondektur bus Trans Padang sebagai objek penelitian.

Eka Rahayuningsi (2013) menulis skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid”. Eka Rahayuningsi dalam skripsinya menyimpulkan jenis tindak tutur representatif yang digunakan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, yaitu tindak tutur representatif menjelaskan isinya tentang hak manusia dalam kehidupan, kewajiban, akhlak, dan amal kebaikan. Tindak tutur representatif menyatakan isinya tentang kekuasaan Tuhan dan akhlak manusia. Tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu berisi tentang penghargaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tindak tutur representatif membanggakan isinya tentang kebanggaan terhadap diri manusia itu sendiri. Tindak tutur representatif menyarankan isinya berupa ketaqwaan kepada Tuhan. Tindak tutur representatif mengeluh berisi tentang keluhan terhadap akhlak manusia. Tindak tutur representatif melaporkan kewajiban setiap manusia. Tindak tutur representatif menunjukkan kedudukan manusia, ketidakberdayaan manusia, dan akhlak manusia.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka Rahayuningsi adalah sama-sama meneliti tindak tutur melalui kajian pragmatik. Perbedaannya, dalam penelitian ini dibahas semua jenis tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Eka Rahayuningsi dalam penelitiannya hanya membahas tindak tutur representatif. Objek penelitian juga berbeda, penelitian Eka Rahayuningsi digunakan tuturan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid sebagai

objek penelitian, namun pada penelitian ini digunakan tuturan kondektur bus Trans Padang sebagai objek penelitian.

Ayu Sitaresmi (2009) menulis skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis “Presiden Guyonan” Butet Kartaredja”. Ayu Sitaresmi dalam skripsinya menyimpulkan sebagai berikut: 1) jenis tindak tutur dalam tuturan ekspresif dalam wacana humor politik “Presiden Guyonan” yaitu tuturan ilokusi, tuturan perlokusi, tuturan langsung, tuturan tidak langsung, tuturan harfiah dan tuturan tidak harfiah. 2) fungsi tindak tutur ekspresif dalam wacana humor politik “ Presiden Guyonan” meliputi fungsi ekspresif mengkritik, fungsi ekspresif menyindir, fungsi ekspresif mengeluh, fungsi ekspresif menyanjung, dan fungsi ekspresif menyalahkan. 3) kemungkinan efek yang ditimbulkan oleh tuturan ekspresif dalam wacana humor politik “Presiden Guyonan” meliputi efek positif dan efek negatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Sitaresmi adalah sama-sama meneliti tindak tutur melalui kajian pragmatik. Perbedaannya, dalam penelitian ini dibahas semua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Ayu Sitaresmi dalam penelitiannya hanya membahas tindak tutur ekspresif. Objek penelitian juga berbeda, penelitian Ayu Sitaresmi digunakan wacana humor politik “Presiden Guyonan” sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini digunakan tuturan kondektur bus Trans Padang sebagai objek penelitian.

Dini Oktarina (2005) dalam tulisannya yang diterbitkan dalam *Salingka* Vol 2 No.1 Edisi Desember 2015 (hlm.81-87) yang berjudul “Tindak Tutur

dalam Laras Berita Jurnalistik Kolom Pojok Harian Singgalang”. Dini Oktarina dalam tulisannya menyimpulkan bahwa ada beberapa cara yang ditempuh oleh redaksi dalam menyampaikan berita dari kolom pojok agar mampu menarik perhatian pembaca, yaitu dengan memakai kata yang tepat, ringkas, jitu, menggelitik, dan bahkan “pedas” guna memancing mitra tutur mengamati, dan merespon keadaan yang ada di sekeliling.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dini Oktarina adalah sama-sama meneliti tindak tutur melalui kajian pragmatik. Perbedaannya, dalam penelitian Dini Oktarina membahas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan dalam penelitian ini dibahas tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Objek penelitian juga berbeda, Dini Oktarina dalam penelitiannya menggunakan tuturan kolom pojok harian Singgalang sebagai objek penelitian, namun pada penelitian ini digunakan tuturan kondektur bus Trans Padang sebagai objek penelitian.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto (1993: 9). Selanjutnya, Sudaryanto membagi metode dan teknik menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data digunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang disimak adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya, maupun sebaliknya.

Menurut Sudaryanto (1993: 133-134) metode simak memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara menyadap semua tuturan tanpa diketahui oleh penuturnya. Penutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik ini digunakan karena penulis tidak ikut bercakap dengan kondektur bus hanya memperhatikan tuturan kondektur tersebut. Teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua tuturan kondektur bus Trans Padang. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan kondektur bus Trans Padang.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar teks atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa(*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis alat penentunya adalah mitra tutur.

Metode padan pragmatis ini digunakan untuk melihat jenis-jenis tindak tutur dan modus kalimat pengungkap tindak tutur yang digunakan dalam tuturan kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya, dan sebaliknya.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, dalam hal ini adalah daya pilah pragmatis. Data yang telah terkumpul dipilah dengan mengklasifikasikannya menurut jenis-jenis tindak tutur dan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini bertujuan agar penulis dapat melihat perbedaan dari data tuturan yang sudah ada berdasarkan jenis tindak tutur dan berdasarkan modus kalimat pengungkap tindak tutur yang digunakan dalam tuturan kondektur bus Trans Padang.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Data-data yang diperoleh tentang jenis-jenis tindak tutur dan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya akan uraikan berupa kata-kata biasa tidak berupa tabel dan grafik.

1.7 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua tuturan yang dituturkan oleh kondektur bus Trans Padang. Sampel penelitian ini adalah tuturan kondektur bus Trans Padang yang sudah mewakili jenis-jenis tindak tutur dan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya. Pengumpulan data dimulai pada Februari 2018, pengumpulan data berhenti apabila data sudah representatif untuk dijadikan bahan analisis. Hal itu disebabkan karena tuturan kondektur setiap bertugas relatif sama.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab dan masing-masingnya memiliki subbab, yaitu:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas landasan teori, yakni teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

Bab III membahas tentang jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh kondektur bus Trans Padang jurusan Lubuk Buaya- Pasar Raya dan modus kalimat pengungkap tindak tutur dalam tuturan kondektur bus Trans Padang

Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.